

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap bangsa atau suku memiliki kebudayaannya sendiri-sendiri yang berbeda dengan suku lainnya. Demikian pula dengan suku Jawa memiliki kebudayaan khas, di dalam sistem atau metode budayanya digunakan simbol-simbol sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat bangsanya.¹ Salah satu media adalah melalui mitos di masyarakat.

Mitos merupakan simbol dan suatu cara yang sedikit *complicated*; mitos adalah serangkaian gambaran dari simbol yang diletakkan dalam bentuk cerita. Mitos menceritakan tentang para dewa, leluhur atau pahlawan dan dunia *supernatural*.² Mitos menjadi suatu kebenaran yang pasti dan menetapkan suatu kebenaran absolut yang tidak bisa diganggu gugat. Mitos menceritakan peristiwa primordial yang disampaikan secara berulang pada waktu ke waktu.

Mitos tentang sungai Brantas memiliki pengaruh kuat pada masyarakat Kecamatan Mojo dan Kecamatan Kras karena berbatasan langsung dengan sungai Brantas. Sebagaimana masyarakat Jawa, pada umumnya masyarakat Kecamatan Mojo dan Kecamatan Kras juga memegang budaya Jawa dengan tetap mempertahankan warisan leluhur berupa upacara ritual adat untuk menyambut peristiwa peristiwa tertentu.

¹Sardjuningsih, *Religiusitas Muslim Pesisir Selatan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2012), 73.

²Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (Yogyakarta: Qalam, 1996) 285.

Masyarakat Kecamatan Mojo dan Kecamatan Kras yang mempercayai berbagai mitos yang ada. Tidak terkecuali pernikahan antar seberang Sungai Brantas, mitos yang dipercayai oleh masyarakat sebagai penyebab malapetaka dan ketidaklanggengan pasangan sampai bencana yang selalu menyelimuti keduanya dalam menjalankan kehidupan mereka.

Keberadaan pondok pesantren tidak memberikan pengaruh kepada budaya setempat. Mayoritas masyarakat lebih percaya kepada dukun dibanding dengan Kiai. Contohnya adalah dukun *Temanten* yang merupakan seorang ahli upacara perkawinan yang ada di masyarakat Jawa.³ Peran dukun dalam memecahkan problematika masyarakat termasuk dalam menentukan perkawinan dan hari baik, eksistensi mitos menjadi sangat penting. Dalam hal ini, berkaitan dengan kepercayaan mitos pada masyarakat Jawa, dukun diyakini sebagai penghubung komunikasi antara dunia fisik dengan makhluk ghaib. Selain itu, dukun juga berperan sebagai agen yang berusaha melanggengkan mitos ditengah masyarakat.

Praktik kultus berupa *sesajian*, baik yang sederhana maupun yang rumit pada upacara suci. Tujuan dari praktek kultus ini untuk mewujudkan atau mengulangi peristiwa primordial sehingga dunia, kekuatan-kekuatan vital, hujan dan kesuburan diperbaharui serta roh-roh leluhur dipuaskan dan keamanan mereka dijamin.

³Dimiyati Huda, *Variasi Masyarakat Islam Jawa Dalam Perdukunan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 34.

Hubungan antara mitos dan perkawinan menjadi kompleks karena posisi mitos menjadi penentu sekaligus penghalang. Mitos sebagai penentu perkawinan dengan mempertimbangan moral dan etik untuk menetralkan gangguan makhluk halus. Sehingga dibutuhkan ritual dan tradisi dalam bentuk persembahan, pengorbanan yang berbentuk benda atau materi yang dipersembahkan kepada makhluk halus agar menghilangkan bala bencana dalam pernikahan.

Dalam hal ini, kita dapat menemukan gambaran menarik tentang masyarakat Jawa khususnya masyarakat sekitar sungai Brantas dengan kepercayaan mitosnya. Seringkali mitos menjadi faktor utama yang dipercaya untuk pertimbangan masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan, untuk menggambarkan kompleksitas masyarakat tentang informasi yang valid sesuai dengan fakta dimasyarakat. Maka penelitian ini menjadi koheren dengan situasi sosial masyarakat disekitar sungai Brantas. Dengan demikian, peneliti mengambil judul **"MITOS LARANGAN PERNIKAHAN ANTAR SUNGAI BRANTAS (Studi di Desa Purwodadi Kec. Kras dan Desa Mlati Kec. Mojo)"**.

Mitos menjadi penting bukan semata-mata karena memuat kejadian kejadian ajaib mengenai makhluk adikodrati melainkan mitos memiliki fungsi eksistensial bagi manusia. Mitos merupakan kisah yang diceritakan untuk menempatkan kepercayaan tertentu, berperan sebagai peristiwa pemula dalam

suatu upacara atau ritus dan sebagai model tetap dari perilaku moral maupun religius.⁴

Menurut Mercea Eliade bahwa mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan kebudayaannya. Mitos merupakan realitas kultural yang kompleks dan karena itu sulit untuk memberikan batasan- batasan yang definitif terhadapnya. Mercea Eliade memandang mitos sebagai usaha manusia untuk melukiskan lintasan yang supranatural ke dalam dunia.⁵

Menurut Levi Strauss mitos mempunyai karakteristik yang berbeda dari bentuk pengetahuan yang ada. Sebab mitos sangat dipengaruhi oleh emosi dan representasi-representasi mistik.⁶ Mitos dianggap penting karena dianggap memiliki struktur di masyarakat.⁷

Adapun dimasyarakat tetap ada yang mempercayai mitos, karena mitos telah mengakar kuat melalui kebudayaan yang telah diwariskan leluhur secara turun temurun. Masyarakat modern memandang mitos hanya sebagai hiburan tetapi bagi masyarakat primitif memandang mitos sebagai bagian dari kehidupan mereka.⁸

⁴Mariasusai dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius,1995) 150.

⁵Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mercea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1987) 71.

⁶Levi Strauss, *mitos dan makna* (Tangerang: Margin kiri, 2005) 14.

⁷Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 79.

⁸Sardjuningsih, *teori agama dari hulu sampai hilir* (Kediri:STAIN Kediri Press, 2013) 149.

Agama Islam memandang kepercayaan mitos adalah perbuatan syirik⁹ sebagaimana firman Allah:

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ (قَالَ أَوْلُو جِنَّتِكُمْ بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدْتُمْ عَلَيْهِ آبَاءَكُمْ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ)

Artinya: *Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi Peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka". (Rasul itu) berkata: "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya." (QS. Az Zukhruf: 23-24)*

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلُو كَانِ
 أَبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya: *Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu*

⁹Hasan basry, *tegakkan tauhid bumbangkan syirik* (Solo: Ramadhani, 1989) 71.

tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?"(QS. Al Baqarah: 170)

Dari 2 ayat tersebut dijelaskan bahwa syirik timbul disebabkan masyarakat tetap berpegang teguh dengan kepercayaan nenek moyang yang menyimpang dari ajaran Islam walaupun mereka telah memeluk agama Islam. Islam adalah agama monotheisme yang mengharamkan penyekutuan Tuhan dalam bentuk apapun.

Syirik memiliki bahaya yang sangat luar biasa diantaranya tumbuhnya sifat penakut dan pengecut disetiap orang yang melakukannya. Orang yang menerima kebatilan pada dirinya akan merasa was was karena melakukan kesalahan. Sebab berpegang kepada beberapa Tuhan, yang semuanya lemah dalam memberikan manfaat dan menolak kemudharatan atas dirinya. Ketergantungan dalam kebatilan menimbulkan rasa takut dengan tidak disertai sebab yang konkrit. Allah megancam dalam firmanNya:

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا
وَمَا أُولَئِكَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: "Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang lalim."(QS. Ali Imron: 151)

Himbauan melalui dakwah hingga ancaman dalam Al-Qur'an belum mampu menyadarkan masyarakat akan bahaya dari kesyirikan. Islam hadir

dengan beriringan bersama kebudayaan sehingga untuk menggeser suatu yang telah mengakar dalam masyarakat sangat sulit. Pengaruh dukun dan ketidak fahaman dalam agama yang benar membuat masyarakat lebih memilih untuk mencari jalan pintas dalam menyelesaikan sebuah masalah yang mereka hadapi.

B. Fokus Penelitian

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan kepercayaan mitos sungai Brantas di masyarakat Kecamatan Kras dan Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana eksistensi mitos sungai Brantas dalam tradisi pernikahan?
3. Bagaimana hubungan perubahan sosial dan kepercayaan mitos?

C. Tujuan Penelitian

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang akan dicapai, diantaranya tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah dan kepercayaan mitos sungai Brantas yang beredar di masyarakat Kecamatan Kras dan Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimana eksistensi mitos sungai Brantas dalam tradisi pernikahan.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan perubahan sosial dan kepercayaan mitos.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan diantaranya:

1. Secara Teoritis, untuk menambah khasanah keilmuan sosial khususnya ilmu kebudayaan yang erat kaitannya dengan ajaran Islam.
2. Secara Praktis, untuk pertimbangan pembuatan kebijakan lembaga atau organisasi baik pemerintah maupun lembaga sosial lainnya dalam membangun sumber daya sosial masyarakat.

E. Telaah Pustaka

Dari penelitian yang ada selama ini, peneliti belum menemukan penelitian berupa buku atau tulisan tentang mitos larangan pernikahan antar seberang sungai Brantas. Maka dalam penelitian ini penulis mencoba mencari data yang relevan dengan tema tersebut, diantara tema yang relevan tersebut adalah:

Buku hasil dari penelitian dari Dr. M. Dimiyati Huda, M.Ag dengan judul “Variasi Masyarakat Islam Jawa Dalam Perdukunan”. Buku ini mengkaji variasi masyarakat Islam Jawa dalam perdukunan, mitos sosial budaya, dan dasar religius tujuan masyarakat Islam Jawa dalam mendatangi paranormal. Fenomena masyarakat Islam Jawa yang banyak mendatangi “kyai” atau “orang tua” yang sekaligus berprofesi sebagai paranormal, merupakan hal yang tidak asing lagi, baik dipedesaan maupun perkotaan. Artinya banyak masyarakat Islam yang seharusnya menyelesaikan persoalan

persoalannya melalui individu langsung kepada Tuhan sebagaimana dicontohkan oleh Nabinya, ternyata telah mengambil jalan pintas disandarkan kepada sesama manusia.¹⁰

Sedangkan dalam penelitian “Mitos Larangan Pernikahan Antar Seberang Sungai Brantas” tidak hanya menjelaskan peran dukun dalam permasalahan seperti santet, mencari keselamatan (*rajah*), pesugihan, tetapi penelitian ini lebih difokuskan terhadap peran dukun dalam menentukan dilaksanakannya ritual pernikahan serta langgengkan mitos di masyarakat Jawa.

Buku hasil penelitian Dr. Sardjuningsih, M.Ag dengan judul “Religiusitas Muslim Pesisir Selatan”. Buku ini mengkaji hubungan Islam dan lokalitas yang menggambarkan religiusitas masyarakat Islam di wilayah pesisir selatan yang merupakan jalinan keyakinan mitos, tradisi dan sistem sosial yang dipahami sebagai agama oleh masyarakat. Mitos yang berkembang di masyarakat yang terdiri dari mitos lokal dan mitos pesisir selatan ini membentuk sebuah religi sangat kuat. Meskipun mereka mengaku sebagai muslim, mereka memiliki keyakinan atas makhluk halus yang tersebar di lingkungan alam sekitar. Menurut sebagian masyarakat, keyakinannya kepada makhluk halus semakin menambah keimanan mereka kepada Sang Kholik. Bahwa Allah itu Maha Kuasa menciptakan segala bentuk makhluk, baik yang tampak maupun tidak tampak.¹¹

¹⁰Dimiyati Huda, *Variasi Masyarakat Islam Jawa dalam Perdukunan* (Kediri: STAIN Press, 2011), 95.

¹¹Sardjuningsih, *religiusitas muslim pesisir selatan* (Kediri: STAIN KEDIRI PRESS, 2012),201.

Sedangkan dalam penelitian “Mitos Larangan Pernikahan Antar Seberang Sungai Brantas” tidak hanya membahas sejarah dan kepercayaan mitos sungai Brantas terhadap pernikahan masyarakat Kecamatan Mojo dan Kecamatan Kras tetapi juga membahas hubungan kepercayaan mitos dan perubahan sosial.